



Ketahanan Ranah Fungsi Bahasa Sasak Ngeno-Ngene Gen-Z di Lombok Timur

¹ Nisfawatil Itsnaeni, ¹Khirjan Nahdi, ¹Muh. Taufiq

¹ Universitas Hamzanwadi

*Corresponding Author e-mail: nisfawatili.210201022@student.hamzanwadi.ac.id

Received: June 2025; Revised: July 2025; Published: August 2025

Abstrak

Pencampuran kode bahasa dalam komunikasi Gen-Z menyebabkan bergesernya penggunaan bahasa daerah sebagai identitas dari sebuah guyub tutur. Tujuan penelitian berdasarkan permasalahan tersebut untuk mengetahui bentuk ketahanan ranah fungsi bahasa sasak *ngeo-nge* Gen-Z di Lombok Timur menggunakan pendekatan sosiolinguistik analisis *domain* (ranah) Joshua Fishman. Joshua Fishman membagi ranah bahasa menjadi ranah keluarga, agama, pertemanan, ketetanggaan, pendidikan, pekerjaan dan perdagangan. Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif deskriptif dengan jumlah informan sebanyak 5 orang dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi untuk teknik pengumpulan data. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Ketahanan bahasa Sasak *ngeo-nge* ditemukan 3 data pada ranah keluarga, 0 data pada ranah agama, 3 data pada ranah pertemanan, 4 data pada ranah ketetanggaan, 0 data pada ranah pendidikan, 0 data pada ranah pekerjaan, 1 data pada ranah perdagangan. Bahasa Sasak dialek *ngeo-nge* hanya bertahan pada ranah keluarga, pertemanan dan ketetanggaan. Sedangkan pada ranah pendidikan, pekerjaan, agama dan perdagangan bahasa tersebut lemah bahkan tidak muncul. Kesimpulan hasil penelitian ini ialah penggunaan bahasa Sasak dialek *ngeo-nge* hanya bertahan di ranah informal dan lemah atau cenderung punah pada ranah formal. Faktor utama yang menyebabkan lemahnya penggunaan bahasa Sasak dialek *ngeo-nge* ialah situasi komunikasi antara informan dan lawan tuturnya.

Kata Kunci: Ketahanan Bahasa, Ranah Bahasa, Joshua Fishman, Gen-Z.

Resilience of Gen-Z's Ngeno-Ngene Sasak Language Function in East Lombok

Abstract

The mixing of language codes in Gen-Z communication has led to a shift in the use of regional languages as a marker of speech community identity. This study aims to investigate the resilience of the Sasak *ngeo-nge* dialect among Gen-Z in East Lombok, using a sociolinguistic approach based on Joshua Fishman's domain analysis. Fishman categorizes language use into several domains: family, religion, friendship, neighborhood, education, workplace, and commerce. This research employed a descriptive qualitative method, involving five informants and utilizing observation, interviews, and documentation as data collection techniques. Data analysis was conducted through data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that the resilience of the Sasak *ngeo-nge* dialect is evident in 3 data points in the family domain, 0 in the religious domain, 3 in the friendship domain, 4 in the neighborhood domain, 0 in education, 0 in the workplace, and 1 in commerce. The Sasak *ngeo-nge* dialect survives primarily in the domains of family, friendship, and neighborhood, while its use is weak or nonexistent in the domains of education, workplace, religion, and commerce. In conclusion, the use of the Sasak *ngeo-nge* dialect persists only in informal domains and is weak or nearly extinct in formal domains. The main factor contributing to this decline is the nature of communication situations between the informants and their interlocutors.

Keywords: Language Resilience, Language Domain, Joshua Fishman, Gen-Z

How to Cite: Itsnaeni, N., Nahdi, K., & Taufiq, M. (2025). Ketahanan Ranah Fungsi Bahasa Sasak Ngeno-Ngene Gen-Z di Lombok Timur. *Journal of Authentic Research*, 4 Special Issue, 825-848. <https://doi.org/10.36312/jar.v4iSpecial%20Issue.3358>



<https://doi.org/10.36312/jar.v4iSpecial%20Issue.3358>

Copyright © 2025 Itsnaeni et al
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Bahasa adalah sebuah kesepakatan. Dalam berkomunikasi, sebuah kesepakatan harus hadir antara penutur dan lawan tutur. Setelah kesepakatan tercipta, komunikasi tersebut akan menghasilkan informasi, ide ataupun emosi. Kata "Bahasa" merupakan makna dari kata "*Lingua*" yang berasal dari bahasa latin. Kata "*Lingua*" juga merupakan asal kata dari kata "*Linguistik*". Kata linguistik merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris yang berarti "Studi Bahasa". Jonh Lyon mengemukakan pengertian "*Linguistik*" secara terminologi adalah "Studi ilmiah tentang bahasa", yang berarti penyelidikan bahasa yang teratur dan dapat dibuktikan kebenarannya dengan mengacu pada teori umum struktur bahasa (dalam Azhar, 2022:22-23). Dalam bahasa terdapat dialek, dialek tersebut tidak hanya terdiri dari satu dialek tetapi bisa dua ataupun lebih.

Dialek merupakan perbedaan bentuk pelafalan, intonasi hingga kosakata. Dialek bukan hanya sebuah variasi bahasa tetapi juga indentitas dari sebuah bangsa (Harahap & Fatih, 2025:49). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dialek adalah variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakainya. Dalam satu bahasa bisa saja terdapat beberapa penutur dialek yang berbeda. Perbedaan tersebut disebabkan oleh faktor sosial dan geografis. Jika terdapat perbedaan bahasa atau bahkan dialek dalam suatu wilayah, maka masyarakat dalam wilayah tersebut sudah dipastikan bilingual.

Lombok adalah sebuah pulau kecil yang terletak di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Luas Pulau Lombok kurang lebih 5435 Km². Pulau Lombok terbagi menjadi beberapa kabupaten/kota. Mataram yang merupakan ibukota Provinsi Nusa Tenggara Barat berada di bagian barat pulau Lombok, kemudian ada Kabupaten Lombok Barat, Lombok Tengah, Lombok Utara dan Lombok Timur. Masyarakat asli Pulau Lombok bersuku Sasak. Tetapi banyak juga pendatang yang bermigrasi dari luar pulau seperti Sumbawa, Bima, Jawa dan Bali. Lombok disebut *Lombok Mirah Sasak Adi* yang berarti permata kenyataan yang baik atau utama (Kurniawan dkk, 2022:235-236).

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat asli suku Sasak adalah bahasa Sasak. Berdasarkan ciri kesamaan linguistik yang bersumber dari Peta Bahasa Kemdikbud, secara fonologis bahasa Sasak terbagi menjadi empat variasi dialek. Dialek [a-a], [a-â], [â-â], dan [a-o]. Dialek [a-a] menyebar di daerah Pegunungan Sembalun, Bayan, Tanjung sampai ke Pringgasela, dari Sokong sampai ke Tebang dan sebagian di Lombok Timur, misalnya, Suralaga, Dasan Borok; Dialek [a-â] menyebar dari barat ke timur Pulau Lombok; dari Tanjung sampai ke Pringgasela, dan merupakan dialek yang penuturnya mayoritas jika dibandingkan dengan ketiga dialek yang lain (dialek itu merupakan dialek standar karena di samping digunakan di pusat kekuasaan/ibu kota provinsi, sebaran geografisnya yang luas, jumlah penuturnya yang lebih besar juga digunakan dalam media massa cetak dan elektronik). Penutur dialek [â-â] tersebar pada sebagian kecil wilayah Lombok Barat: Bajur; Lombok Tengah dan Timur, misalnya di Desa Selaparang, Pengadang, Langko, Pohgading; Penutur dialek [a-o] tersebar di wilayah Lombok Tengah: Aik Bukaq, Bujak, Peresak.

Selain itu pembagian dialek bahasa Sasak juga dapat dibagi menjadi dialek *ngeno-ngene*, *mено-mene*, *ngeto-ngete*, dan *meriak-meriku*. Dialek *ngeno-ngene* digunakan di Lombok Timur. Dialek *mено-mene* digunakan di Lombok Timur, Tengah, dan Barat. Dialek *meriak-meriku* digunakan di Lombok bagian Selatan. Dialek *ngeto-ngete*

digunakan di Lombok Timur (dalam Dedad, 2021:139). Mahsun (2006) berpendapat dialek bahasa Sasak terbagi menjadi lima dialek, yaitu dialek Petung Bayan (*Kuto - Kete*) yang terdapat di Lombok Utara, dialek Suralaga (*Nggeto - Nggete*) yang terdapat di Lombok Timur, dialek Pejanggik (*Meno - Mene*) yang terdapat di Lombok Barat, Tengah dan Timur, dialek Selaparang (*Ngeno - Ngene*) yang terdapat di Lombok Timur, dan dialek Pujut (*Meriak - Meriku*) yang terdapat di daerah Lombok Selatan (dalam Suktiningsih, dkk. 2022:324).

Selain bahasa Sasak, terdapat bahasa lain yang ada di Pulau Lombok, yaitu bahasa Samawa yang berasal dari Sumbawa, bahasa Mbojo yang berasal dari Bima, bahasa Jawa dan Bali yang tentunya berasal dari dua daerah tersebut. Keberadaan bahasa-bahasa tersebut di Pulau Lombok disebabkan oleh banyak faktor. Faktor geografis merupakan faktor pertama yang mempengaruhi keberagaman bahasa yang ada di Lombok. Kondisi pulau lombok yang berdekatan dengan pulau Jawa, Bali, Sumbawa dan Bima memungkinkan bahasa-bahasa tersebut masuk ke Lombok dengan mudah. Kemudian faktor sosial, Lombok merupakan jalur perdagangan yang memungkinkan pertemuan antara masyarakat yang berasal dari daerah yang berbeda. Selain melakukan transaksi perdagan tentu saja ada beberapa diantara mereka yang memilih pasangan kemudian menikah dengan orang lokal Lombok. Hal itu tentunya akan menimbulkan multilingual dalam keluarganya, misalkan masyarakat Jawa yang menikah dengan masyarakat lokal Lombok.

Misalkan seorang anak yang dilahirkan dalam keluarga yang murni keturunan sasak akan berkomunikasi dengan bahasa sasak bersama keluarganya, seperti seorang ibu yang meminta anaknya untuk membeli telur ke warung. "*Anakku, beliang juluq inaq teloq leq Papuq Nah*", artinya "**Anakku, tolong belikan ibu telur di Nenek Nah**". Kemudian seorang anak yang dilahirkan dalam keluarga yang berbeda suku misalnya ibunya suku Bali dan ayahnya suku Sasak. Kemungkinan yang terjadi adalah ia akan berkomunikasi dengan bahasa Bali, Sasak atau mungkin bahasa Indonesia yang tidak baku. Keluarga yang salah satu orang tuanya berasal dari suku Jawa pun akan terjadi hal yang sama, "*Le, jemurane mending diangkat, wes katon mendhung*". Artinya "**Nak, tolong cuciannya diangkat, sudah kelihatan mendung**". Kata "*Le*" dalam bahasa Jawa berarti anak laki-laki.

Salah satu daerah yang memiliki keragaman bahasa adalah kelurahan Sekarteja yang berada di Kecamatan Selong, Lombok Timur. Desa ini merupakan salah satu desa yang memiliki beberapa penduduk yang bukan merupakan penduduk asli Lombok. Beberapa diantara mereka berasal dari pulau Jawa, Bali, bahkan NTT. Hal ini dibuktikan langsung oleh peneliti, ibu dari peneliti merupakan penduduk asli Bali yang berasal dari Desa Loloan Barat, Negara, Bali. Peristiwa ini membuktikan bahwa keberagaman bahasa yang disebabkan oleh pernikahan itu benar terjadi.

Pernikahan antar suku atau daerah tersebut tentunya akan menghasilkan lingkungan keluarga yang bilingual bahkan multilingual. Terkadang mereka diharuskan untuk menggunakan bahasa yang berbeda ketika berkomunikasi dengan orang tua, saudara, teman atau dengan orang lain yang berada di ranah formal misalnya guru. Masa kecil dari anak-anak yang berada di keluarga dengan perbedaan bahasa biasanya sudah terbiasa dengan penggunaan bahasa yang lebih dari satu bahasa dalam berkomunikasi. Perkembangan zaman juga mempengaruhi bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi. Misalkan pada anak-anak usia remaja yang memiliki beberapa kode tersendiri saat berkomunikasi meskipun dengan bahasa

daerah. Munculnya bahasa-bahasa baru yang disepakati oleh anak-anak tersebut akan mempengaruhi ketahanan dari bahasa ibu mereka, terutama bahasa daerah.

Multilingualisme dalam masyarakat mengakibatkan pergeseran bahasa. Menurut Chaer, A., Leony, A. (2014) dalam Berahima (2024) Pergeseran bahasa merupakan istilah yang mengacu pada penggunaan bahasa yang muncul saat seseorang berpindah dari satu komunitas bahasa ke komunitas bahasa yang lain (Berahima, 2024:279). Pergeseran bahasa tersebut akan terjadi jika seseorang melakukan migrasi atau perpindahan yang akan mengakibatkan munculnya penggunaan kode bahasa baru.

Kemunculan kode bahasa baru dalam komunikasi sehari-hari seseorang telah mempengaruhi ketahanan bahasa Sasak dialek *ngeno-ngene*. Meskipun menggunakan bahasa Sasak, dialek yang mereka gunakan pun telah berbeda. Dialek tersebut muncul spontan ketika ia berkomunikasi dengan lawan bicara yang berasal dari daerah lain. Kondisi tersebut terkadang mempengaruhi bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi yang biasanya dilakukan dengan keluarga menggunakan bahasa Sasak dialek *ngeno-ngene* juga akan berubah. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk menganalisis ketahanan fungsi bahasa Sasak dialek *ngeno-ngene* dalam komunikasi sehari-hari Gen-Z.

Jika dilihat dari lingkungan keluarga, kepunahan bahasa daerah mungkin agak sulit terjadi. Apalagi jika antar anggota keluarga tetap menggunakan bahasa daerah di sela-sela komunikasi mereka. Tetapi hal itu tidak menutup kemungkinan terjadinya kepunahan jika beberapa atau mungkin seluruh anggota keluarga tidak mau lagi menggunakan bahasa daerahnya. Kepunahan akan lebih cepat terjadi saat anak-anak tersebut berkomunikasi dengan teman sebangku atau orang lain. Mereka akan cenderung gengsi menggunakan bahasa daerah mereka apalagi jika bertemu dengan orang dari suku lain. Pemertahanan bahasa biasa masalah yang akan dihadapi oleh kelompok minoritas dalam masyarakat bahasa, biasanya kelompok tersebut adalah kelompok imigran dan transmigran. Hal tersebut biasanya terjadi karena kelompok minoritas tidak sanggup menghadapi semua hal yang serba dominan yang dilakukan oleh kelompok mayoritas (dalam Zulkhaeriyah, 2021:40)

Lingkup bahasa yang ideal merupakan perwujudan penyesuaian penggunaan bahasa sesuai dengan konteksnya. Hal tersebut dapat dianalisis dengan memperhatikan penggunaan bahasa dalam berbagai ranah. Ranah keluarga biasanya akan didominasi dengan bahasa ibu. Kemudian ranah pertemanan atau tetangga biasanya akan didominasi dengan bahasa ibu dan bahasa kedua tergantung dimana seseorang tersebut tumbuh. Lalu ranah agama biasanya akan menggunakan bahasa yang diajarkan sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing, tetapi banyak juga diantara mereka menjalankan ibadah menggunakan bahasa ibu (daerah) atau bahasa Indonesia.

Upaya yang dapat dilakukan setelah muncul situasi tersebut adalah dengan melakukan pemertahanan. Pemertahanan bahasa ialah kondisi kelompok masyarakat melakukan suatu usaha untuk menjaga kekuatan dan ketahanan dari bahasa yang ada di dalam kelompoknya. Pemertahanan bahasa merupakan penakalan sikap atau penilaian terhadap sebuah bahasa untuk tetap menjaga dan menggunakan bahasa tersebut diantara bahasa lainnya (dalam Salam, 2021:242). Pemertahanan bahasa dapat dikatakan berhasil jika tetap digunakan oleh penuturnya tanpa adanya pengaruh dari bahasa lain (dalam Putra, 2022:97).

Upaya pemertahanan bahasa harus dilakukan oleh semua pihak, tidak hanya oleh keluarga atau lingkungan sekitar tetapi juga harus ada kesadaran dari dalam diri sendiri. Internet merupakan salah satu hal yang bisa mempengaruhi pemertahanan bahasa. Jika internet dapat dimanfaatkan dengan baik maka ia akan mendukung upaya pemertahanan bahasa. Namun jika sebuah generasi tidak bisa memanfaatkan internet dengan baik maka upaya pemertahanan bahasa juga akan menurun.

Salah satu generasi yang pertumbuhan usianya bersamaan dengan muncul dan berkembangnya internet adalah Generasi Z atau Gen-Z. Gen-Z adalah generasi yang lahir antara tahun 1997-2012 (Arum dkk, 2023:60). Sejak kecil mereka sudah hidup berdampingan dengan perkembangan teknologi, internet dan media sosial (Arum dkk, 2023:60). Bisa dikatakan semua kegiatan yang mereka lakukan akan ada andil dari dunia maya didalamnya (Arum dkk, 2023:60). Munculnya fenomena tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti bentuk ketahanan ranah fungsi bahasa daerah, yakni bahasa Sasak dengan dialek *ngeno-ngene* terutama pada Gen-Z.

Generasi Z adalah generasi yang dilahirkan pada tahun 1997-2012 (dalam Arum dkk, 2023:60). Generasi Z adalah generasi pertama yang masa kecilnya sudah mengenal internet. Hal ini membuat rata-rata Gen-Z melakukan semua kegiatan mereka dengan bantuan dunia maya. Bantuan tersebut membuat sebagian dari mereka dapat melakukan beberapa kegiatan dalam satu waktu (*multitasking*) (dalam Arum dkk, 2023:60).

Selain melihat tahun kelahiran, kita bisa memperhatikan beberapa karakteristik yang terdapat pada Gen-Z. Berikut adalah karakteristik Gen-Z menurut Gazali (dalam Kristyowati, 2021:4) : (1) *Multitasking*. Gen-Z dapat mengerjakan beberapa kegiatan dalam satu waktu, misalkan mengerjakan tugas sambil mendengarkan musik atau sekaligus mengikuti rapat online melalui handphonanya. (2) *Teknologi*. Gen-Z merupakan generasi yang cukup bergantung dengan teknologi. Dalam sehari mereka bisa menghabiskan 3-5 jam untuk membuka media sosial. (3) *Terbuka*. Kata terbuka disini menggambarkan pola pikir mereka yang terbuka. Jangkauan media sosial yang tidak terbatas membuat mereka dengan mudah menemukan banyak hal baru. (4) *Audio-visual*. Kebanyakan Gen-Z lebih suka mendengarkan atau menonton sesuatu. Saat harus mempelajari atau memahami sesuatu mereka akan lebih cepat menangkapnya dengan suara, gambar ataupun video dibanding dengan membaca teks atau tulisan. (5) *Kreatif*. Informasi yang banyak ditemukan oleh mereka di gadget membuat mereka bisa berpikir lebih kreatif. (6) *Inovatif*. Ada yang mengatakan bahwa Gen-Z adalah generasi yang mudah bosan terhadap sesuatu. Maka dari itu, mereka menyukai sebuah inovasi yang memudahkan hidup mereka kedepannya. (7) *Kritis*. Mudahnya pengaksesan dari gadget yang dimiliki membuat Gen-Z dengan mudahnya mendapat informasi atau berita. Saat melihat berita yang tidak sesuai dengan pemikiran mereka, mereka akan kritis menanggapinya karena sumber yang mereka lihat tidak hanya satu sumber. (8) *Kolaborasi*. Gen-Z sudah tidak terlalu mementingkan persaingan. Mereka lebih milih bekerja sama atau berkolaborasi untuk memecahkan suatu masalah.

Setelah melihat karakteristik diatas, ada beberapa karakter yang memiliki kemiripan antara Gen-Z dan Gen Alpha (Generasi yang lahir setelah Gen-Z). Namun diantara dua generasi ini tetap memiliki perbedaan, yaitu Gen-Z menyukai kolaborasi dalam menyelesaikan masalah. Sedangkan Gen Alpha lebih individualis dan kurang bersosialisasi. Hal ini diakibatkan oleh gen Alpha yang tidak dapat lepas dari gadget, kurang bersosialisasi, dan bersikap individualis (McCrindle dalam Mahira dkk, 2024:105). Analisis penggunaan bahasa berdasarkan kondisi masyarakat akan berkaitan dengan kajian sosiolinguistik.

Sosiolinguistik menyangkut sosiologi dan linguistik. *Socio-* adalah masyarakat dan linguistik adalah kajian bahasa. Sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi masyarakat (Sumarsono, 2014:1). Fishman (1972) merevisi istilah sosiolinguistik menjadi sosiologi bahasa (*sociology of language*) yang kemudian mendefinisikannya "Sosiologi bahasa berfokus pada keseluruhan rentang topik yang terkait dengan organisasi sosial perilaku bahasa, termasuk tidak hanya penggunaan bahasa itu sendiri, tetapi juga sikap bahasa, perilaku terbuka terhadap bahasa dan pengguna bahasa" (Sumarsono, 2014:2).

Menurut Ika Arifanti (2023:3) Sosiolinguistik terbagi menjadi sebelas ranah, yaitu komunikasi bahasa, bahasa masyarakat, peristiwa tutur, variasi dan jenis bahasa, bilingualisme dan diglosia, alih kode dan campur kode, interferensi dan integrasi, perubahan dan pemertahanan bahasa, pemilihan bahasa, bahasa dan kebudayaan, pengakuan bahasa. Dalam Sosiolinguistik, terdapat diglosia. Menurut Ferguson, diglosia adalah situasi dimana dalam satu bahasa terdapat dua ragam yang hidup berdampingan dengan peran masing-masing di dalam masyarakat (Sumarsono, 2014 :190-191). Ferguson membagi dua ragam bahasa , yaitu dialek atas atau *High Dialect (H)* dan dialek bawah atau *Low Dialect (L)*. Penggunaan ragam bahasa *Low Dialect (L)* mencakup ranah keluarga, kekariban, dan ketetanggaan. Sedangkan ragam bahasa *High Dialect* mencakup ranah formal seperti pemerintahan dan pendidikan. (Sumarsono, 2014 :204-205).

Menurut Fishman dalam Zulkhaeriyah (2021) ranah merupakan konteks-konteks sosial yang melembaga (*institutional context*). Setiap ranah memiliki ciri khas dan karakter masing-masing sesuai dengan konteks penggunaan ranah tersebut. Fishman (1976) mengkaji penggunaan bahasa dengan konsep *who speak, what language, to whom, and when*. Konsep tersebut dapat dianalisis dengan analisis ranah. Fishman membagi ranah bahasa menjadi lima, yaitu ranah keluarga, ketetanggaan, kerja, agama, dan pertemanan (dalam Aritonang, 2021:183-184). Wardhaguh, Ronald dan M. Fuller (2015) dan Holmes (2012) (dalam Nahdi, dkk, 2021:21) mengemukakan ranah bahasa menjadi tujuh ranah, yaitu ranah keluarga, ranah adat, ranah budaya, ranah agama, ranah pemerintahan, ranah perdagangan dan ranah perayaan agama.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini ialah penelitian dari Diah Kusyan (2022) dengan judul "Pemertahanan Bahasa Indonesia terhadap Pengaruh Bahasa Asing pada Era Society 5.0". Hasil penelitian ini menjabarkan bahwa munculnya bahasa asing sudah hampir melumpuhkan penggunaan bahasa Indonesia jika tidak ditangani dengan segera. Kemudian Buha Aritonang (2021) dengan judul "Penggunaan Bahasa Daerah Generasi Muda Provinsi Maluku Utara dalam Ranah Ketetanggaan Dan Pendidikan". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah antara penutur dan mitra tutur dalam ketetanggaan/pertemanan dan pendidikan tidak baik karena saat mereka berbicara dengan teman atau guru, mereka tidak menggunakan bahasa daerah. Terakhir Zulkhaeriyah (2021) dengan judul "Edukasi Pemertahanan Bahasa Bugis pada Ranah Keluarga di Desa Bontomacinna Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba". Hasil dari penelitian ini ialah penggunaan bahasa Bugis pada ranah keluarga ialah baik, hasil tersebut didasarkan beberapa faktor yaitu kesadaran diri sendiri, loyalitas dan kebanggaan bahasa. Berdasarkan 3 penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini menganalisis penggunaan bahasa Sasak dialek *ngeo-nge* dalam ranah bahasa yang lebih kompleks, tidak hanya fokus pada salah satu ranah. Kemudian informan pada

penelitian ini berbeda dengan 3 penelitian sebelumnya yang rata-rata tidak mendeskripsikan dengan detail kriteria informan yang dipilih.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang muncul pada penelitian ini adalah: (1) Bagaimana bentuk ketahanan ranah fungsi bahasa Sasak dialek *ngeo-nge* pada Gen-Z di Lombok Timur? (2) Faktor apa saja yang mempengaruhi tinggi/rendahnya ketahanan ranah fungsi bahasa Sasak dialek *ngeo-nge* pada Gen-Z tersebut? Tujuan penelitian ini ialah mengetahui bagaimana bentuk ketahanan ranah fungsi bahasa sasak *ngeo-nge* Gen-Z di Lombok Timur menggunakan pendekatan sosiolinguistik Joshua Fishman dan faktor apa yang mempengaruhi tinggi/rendahnya ketahanan ranah fungsi bahasa sasak *ngeo-nge* Gen-Z di Lombok Timur.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini ialah kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini, penelitian dekriptif digunakan untuk mendeskripsikan bahasa yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat terutama Generasi Z berdasarkan teori ranah bahasa Joshua Fishman.

Subjek penelitian dalam penelitian ini ialah 5 orang masyarakat Gen-Z yang ada di Sekarteja dengan kriteria minimal bisa berkomunikasi dengan bahasa Sasak dan Indonesia. Pemilihan lokasi tersebut didasari kondisi geografis wilayah yang berada di tengah ibu kota kabupaten dan didominasi oleh pendatang dari luar daerah itu sendiri. Instrumen dalam penelitian ini berupa pedoman observasi dan wawancara yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian sesuai dengan teori yang digunakan. Pedoman observasi berisi perintah untuk mengamati bahasa yang digunakan dalam ranah bahasa sehari-hari. Kemudian pedoman wawancara berisi pertanyaan terkait bahasa apa yang mereka gunakan ketika berkomunikasi dengan lawan bicara mereka sesuai ranah bahasa yang ada.

Tahap penelitian dalam penelitian ini dibagi menjadi dua tahap, yaitu tahap pengumpulan data dan tahap analisis data. Tahap pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi (Ardiansyah dkk, 2023:4). Observasi dilakukan dengan mengatami bahasa yang digunakan sehari-hari oleh informan lalu menyesuaikannya dengan ranah bahasa yang akan diteliti. Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan penggunaan bahasa sehari-hari berdasarkan ranah bahasa yang sudah ditentukan. Kemudian teknik dokumentasi dilakukan dengan memotret proses observasi dan merekam proses wawancara. Tahap analisis data menggunakan teori Miles dan Huberman (Safarudin dkk, 2023) dimulai dari mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data dan penarikan kesimpulan. Setelah data terkumpul, reduksi data dilakukan dengan mengelompokkannya ke dalam tujuh ranah bahasa yang sudah ditentukan oleh peneliti. Kemudian data tersebut disajikan sesuai dengan ranahnya lalu menentukan kode bahasa yang dominan dari masing-masing data yang terkumpul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah data percakapan informan dengan lawan tutur dalam ranah keluarga, agama, pertemanan, ketetanggaan, pendidikan, pekerjaan dan perdagangan.

Tabel 1. Ranah Keluarga

Ranah Keluarga	
Data	Hasil Analisis
Data 1 P1 : "Keh, nengke jak dendek langseng besang kepeng sini no. Bagus-bagus isik simpen iye."(1) P2 : "Nggih, ibundaa."(2) P1 : "Keh, klinang juluq bayar sekolah ne, tok-tok selun-selun buuk ye isikne."(3) P2 : "Ka, ka epe ka ngiteng iye."(4) P1 : "Meh!"(5)	Percakapan ini terjadi antara informan dengan ibunya pada malam hari. Kode bahasa yang dominan digunakan dalam ranah keluarga pada percakapan ini adalah bahasa daerah Sasak. Namun dialek yang digunakan saat mereka berbicara tidak hanya terdiri dari satu dialek. Tuturan 1-5 didominasi dengan bahasa daerah Sasak. Tetapi pada tuturan kedua " nggih, ibundaa " terdapat sebuah kata berbahasa Indonesia, yaitu kata ' ibundaa '. Dialek bahasa daerah Sasak yang digunakan dalam tuturan tersebut ialah dialek <i>ngeno-ngene</i> dan <i>nggeto-ngete</i> . Dialek <i>ngeno-ngene</i> terdapat pada tuturan 1,2,3, dan 5. Kata yang menunjukkan dialek <i>ngeno-ngene</i> yaitu kata ' keh ' (bermakna ajakan atau kata seruan untuk mengajak), kata ' iye ' (ia/dia), dan kata ' selun-selun ' (tiba-tiba). Sedangkan dialek <i>nggeto-ngete</i> terdapat pada tuturan keempat. Tuturan " Ka, ka epe ka ngiteng iye. " (" ayo, kamu saja yang menghitung "). Dialek <i>nggeto-ngete</i> ditandai dengan tuturan " ka, ka epe... " yang biasanya ditemui di daerah Dasan Lekong, Suralaga, dan Kerongkong. Bahasa Sasak dominan digunakan pada percakapan ini karena informan berkomunikasi dengan ibunya yang berada di ranah keluarga. Pemilihan bahasa tersebut dikarenakan situasi komunikasi terjadi antara sesama keluarga yang menjadikan bahasa Sasak sebagai bahasa ibu (bahasa yang sudah ia gunakan sejak kecil).
Data 2 P1 : "Mau diapain sayurnya ni?"(1) P2 : "Di Sop."(2) P1 : "Men tempenya diapain? Digoreng?"(3) P2 : "Ndak, disambel."(4) P1 : "Goreng aja dah."(5) P2 : "Deeehhh, terserah sudah."(6)	Percakapan ini terjadi antara informan dengan ibunya pada pagi hari. Bahasa yang dominan digunakan dalam ranah keluarga pada data 1 adalah bahasa Indonesia dengan sedikit campuran bahasa daerah. Tuturan yang menggunakan bahasa Indonesia terdapat pada tuturan 1-6. Sedangkan bahasa daerah yang ditemukan terdapat pada tuturan ke-3, yaitu tuturan " Men, tempenya diapain? Digoreng? ". Kata ' men ' (terus) biasa digunakan oleh masyarakat Melayu yang berada di desa Loloan, Negara, Bali. Kemunculan bahasa Indonesia sebagai bahasa dominan dalam data ini dikarenakan ibu dari informan bukan penutur asli bahasa Sasak. Sejak kecil informan sudah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari (bahasa ibu).
Data 3 P1 :"Kakak Ijiii, ndek epe mele gitak hp baru ke?"(1) P2 :"Mbe meh, te nyobaang vc juluk"(2) P1 :"Nteh te poto juluk, begaya epe begaya"(3) P2 :"Hp ape te ine?"(4) P1 :"Vivo Y29. Bagus ndiih?"(5)	Percakapan ini terjadi antara informan dengan kakak laki-lakinya pada malam hari. Percakapan tersebut didominasi dengan bahasa daerah Sasak dialek <i>ngeno-ngene</i> . Namun ada beberapa kata dalam tuturan yang merupakan kode bahasa Indonesia dan bahasa daerah Sasak dialek <i>nggeto-ngete</i> . Tuturan 1-9 ditemukan

<p>P2 :"Aook bagus wah ine. Terus arak bonus ne ke?"(6)</p> <p>P1 :"Mene kan no, power bang sini"(7)</p> <p>P2 :"Meh te nyobaang juluk".(8)</p> <p>P1 :"Kadu iye kakangku, kadu".(9)</p>	<p>penggunaan bahasa daerah Sasak yang dominan. Dialek yang digunakan dalam dtuturan tersebut adalah dialek <i>ngeno-ngene</i> dan satu tuturan menggunakan kata dari dialek <i>nggeto-nggete</i>. Namun pada tuturan 1 dan 5 terdapat kode bahasa Indonesia yang diselipkan. Kode bahasa Indonesia pada tuturan 1 terdapat pada frasa 'Kakak Iji' yang berarti dia sedang memanggil kakak laki-lakinya. Kata kakak dalam bahasa Indonesia berarti saudara yang usianya lebih tua dari kita.</p> <p>Penggunaan bahasa Sasak dalam data ini dikarenakan lawan bicara informan merupakan saudara laki-lakinya. Hal ini menunjukkan bahasa tersebut digunakan pada ranah keluarga yang sudah menjadikan bahasa Sasak sebagai bahasa ibu (bahasa yang digunakan sehari-hari).</p>
<p>Data 4</p> <p>P1 :"Abaaah, ada uwek ndak?"(1)</p> <p>P2 :"Sabool kepeng".(2)</p> <p>P1 :"Sepuluh aja, mau ngeprint tugas".(3)</p> <p>P2 :"Ambil di dompet sana"(4)</p> <p>P1 :"Habisin ni?"(5)</p> <p>P2 :"Beliin odol sisanya. Ndak ada odol, habis".(6)</p>	<p>Percakapan ini terjadi antara informan dengan ayahnya pada siang hari. Kode bahasa yang terdapat pada data ini adalah kode bahasa Indonesia, asing, daerah Sasak dan sedikit Jawa. Namun bahasa dominan yang terdapat pada percakapan tersebut adalah bahasa Indonesia. Campur kode bahasa terdapat pada tuturan 1 dan 2. Tuturan 1 terdapat kode bahasa Asing yaitu bahasa Arab dan kode bahasa daerah Jawa. Kata '<i>abah</i>' pada tuturan 1 merupakan bahasa Arab yang merupakan panggilan kepada <i>ayah</i>. Kemudian terdapat kata '<i>uwek</i>' atau '<i>duwek</i>' yang merupakan bahasa Jawa dari <i>uang</i>. Tuturan 2 pada percakapan tersebut hanya terdiri dari kode bahasa Sasak, yaitu '<i>sabool kepeng</i>' (banyak uang). Frasa banyak uang disini maksudnya adalah bentuk sarkas dari keadaan yang sebenarnya, alias tidak ada uang. Lalu tuturan 3-6 kode bahasa yang digunakan hanyalah bahasa Indonesia tanpa ada campuran kode bahasa lain.</p> <p>Penyebab kode bahasa Indonesia dominan pada percakapan ini ialah kebiasaan penggunaan bahasa ibu pada ranah keluarga. Keluarga informan sudah biasa menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari (bahasa ibu) meskipun ayahnya merupakan penutur asli bahasa Sasak.</p>
<p>Data 5</p> <p>P1 :"We, dulu kao ada tugas buat proposal ndak?"(1)</p> <p>P2 :"Ade, ngapain?"(2)</p> <p>P1 :"Bingeng aku ne".(3)</p> <p>P2 :"Ape kao bingungin?"(4)</p> <p>P1 :"Surukne ite minak proposal lengkap soal".(5)</p> <p>P2 :"Hah? Tumben diriku mendengarnya".(6)</p> <p>P1 :"Angak ye ampok ku bingeng ine".(7)</p>	<p>Data ini mengandung komunikasi antara informan dengan kakak perempuannya pada malam hari. Data ini memiliki campuran kode bahasa yang lebih dari dua kode. Kode tersebut adalah bahasa Indonesia, bahasa Sasak dan bahasa Melayu yang biasa digunakan di desa Loloan, Negara, Bali. Namun dari ketiga kode tersebut, nyaris ada keseimbangan penggunaan antara kode bahasa Indonesia dan bahasa Sasak. Tuturan pertama dan kedua mengandung campuran kode bahasa Indonesia dan bahasa Melayu. Namun di dominasi oleh bahasa</p>

	<p>Indonesia. Kode bahasa Melayu dibuktikan dengan ditemukannya kata '<i>kao</i>' yang bentuk sebenarnya adalah '<i>kau</i>' (kamu) dan kata '<i>ade</i>' (ada). Kata '<i>kao</i>' juga ditemukan pada tuturan 4. Selanjutnya tuturan 3,5, dan 7 hanya terdapat kode bahasa daerah Sasak. Kode bahasa daerah Sasak dengan dialek <i>ngeo-ngene</i> yang ditemukan pada tuturan 3,5 dan 7 berupa kata '<i>bingeng</i>' (bingung) dan kata '<i>ite</i>' (saya/aku). Sedangkan tuturan 6 hanya terdapat kode bahasa Indonesia.</p> <p>Keseimbangan antara kode bahasa Indonesia dan bahasa Sasak pada data ini disebabkan oleh kebiasaan penggunaan bahasa ibu dan faktor lingkungan. Bahasa Sasak yang didapatkan saat berkomunikasi di luar rumah akan terbawa sedikit demi sedikit saat melakukan komunikasi dengan anggota keluarga di dalam rumah.</p>
<p>Data 6</p> <p>P1 :"Maak, ku lalo jok bale uyeng haa". (1)</p> <p>P2 :"Iti ngumbe?"(2)</p> <p>P1 :"Kak Ninis meminta tolong sesuatu katanya". (3)</p> <p>P2 :"Dendek leik lalok ulek"(4)</p> <p>P1 :"Oke mamak. Assalamu'alaikum".(5)</p> <p>P2 :"Wa'alaikumussalam".(6)</p>	<p>Komunikasi yang terjadi pada data ini ialah komunikasi informan dengan ibunya pada malam hari. Kode bahasa yang ditemukan pada data tersebut adalah kode bahasa Indonesia, bahasa daerah Sasak, dan bahasa Asing yaitu bahasa Arab. Kode bahasa Indonesia yang ditemukan terdapat pada tuturan ketiga dan kelima. Namun bahasa Indonesia yang digunakan bukan bahasa Indonesia yang benar karena tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan. Kode bahasa daerah Sasak ditemukan pada tuturan 1,2, dan 4. Dialet yang ditemukan pada ketiga tuturan tersebut adalah dialek <i>ngeo-ngene</i>. Kode bahasa Asing ditemukan pada tuturan 5 dan 6.</p> <p>Kata yang menandakan dialek <i>ngeo-ngene</i> yaitu kata '<i>iti</i>' (kamu), kata '<i>ngumbe</i>' (ngapain/sedang apa), dan kata '<i>leik</i>' (malam). Kode bahasa Asing atau bahasa Arab ditemukan pada tuturan 5 dan 6. Kedua tuturan tersebut berisi ucapan '<i>Assalamu'alaikum</i>' dan '<i>'wa'alaikumussalam</i>' yang merupakan doa atau ucapan untuk mengharapkan keselamatan bagi yang mengucapkan ataupun yang mendengar. Kode bahasa yang dominan digunakan ialah kode bahasa Sasak dengan dialek <i>ngeo-ngene</i>.</p> <p>Kode bahasa Sasak dialek <i>ngeo-ngene</i> dominan ditemukan pada data ini karena informan dan ibunya merupakan penutur asli bahasa Sasak dengan dialek tersebut. Kemunculan bahasa Indonesia yang tidak banyak disebabkan oleh interaksi dengan orang lain yang tidak menggunakan bahasa Sasak.</p>

Berdasarkan hasil analisis di atas, kode bahasa yang dominan ditemukan ialah kode bahasa Sasak. Hal tersebut disebabkan keluarga merupakan ranah atau wadah utama seseorang mempelajari sebuah bahasa. Bahasa Sasak dominan ditemukan karena sebagian besar keluarga dari informan beserta informan itu sendiri merupakan

penutur asli bahasa Sasak terutama dialek *ngeno-ngene*. Situasi percakapan dalam ranah ini juga merupakan situasi informal yang tidak mengharuskan seseorang menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi.

Tabel 2. Ranah Agama

Ranah Agama	
Data	Hasil Analisis
Data 1 P1 :" <i>Hayya nabda ibtida'!</i> "(1) Semua :"Bismillahirrahmanirrohiim. Allahumma innaa nas-aluka bika an-tusholliya watusallima 'alaa sayyidina muhammadin wa 'alaa saairil anbiyaai wal-mursalin wa 'alaa aaliihim wa shohbihim ajma'iin wa antu 'ammiro nahdhalal wathoni wa nahdhal banaati bi furuu'ihimaa ilaa yaumiddiin wa antanshurona wa taftaha 'alayna wa tarzuqna wa tahfadhzona wa taghfirolana wa lijamii'il muslimin ya Allah ya hayyu ya qoyuum laa ilaaha illa anta. Alfaatihah!"(2)	Percakapan pada data ini terjadi secara kolektif oleh seluruh mahasiswa di dalam kelas saat akan memulai kegiatan pembelajaran. Kode bahasa yang ditemukan pada data tersebut hanyalah kode bahasa Arab. Kalimat yang diucapkan oleh penutur 1 selaku pemimpin doa merupakan kalimat berbahasa Arab yaitu " <i>Hayya nabda ibtida'</i> " yang bermakna mari mulai . Maksud tuturan tersebut ialah mengajak mahasiswa lainnya untuk memulai proses berdoa. Proses doa dimulai dengan membaca salah satu <i>sholawat</i> , yaitu <i>Sholawat Nahdhatain</i> . Doa tersebut dilantunkan menggunakan bahasa Arab. Tidak ada pencampuran kode bahasa dalam data 1, maka kode bahasa yang dominan muncul ialah kode bahasa Arab. Kode bahasa Arab dominan digunakan pada data ini karena situasi percakapan tersebut mengharuskan penuturnya untuk menggunakan bahasa Arab. Proses doa pada masyarakat muslim biasanya akan menggunakan bahasa Arab sesuai dengan doa yang memang sudah diajarkan sebelumnya.
Data 2 P1 :"Allahumma inni nasaluka salaamatan fiddiin".(1) P2 :"Aamiin".(2) P1 :"Wa 'aafiyatan fil-jasad".(3) P2 :"Aamiin".(4) P1 :"Wa ziyaadatan fil-'ilmi".(5) P2 :"Aamiin".(6) P1 :"Wa barokatan fir-rizqi".(7) P2 :"Aamiin".(8) P1 :"Wa taubatan qoblal-maut, wa rahmatan 'indal-maut, wa maghfiratan ba'dal-maut".(9) P2 :"Aamiin".(10) P1 :"Allahumma hawwin 'alayna fii sakarootil-maut".(11) P2 :"Aamiin".(12) P1 :"Wa najaata minan-naar, wal-'afwa 'indal-hisaab".(13) P2 :"Aamiin".(14)	Percakapan ini merupakan kutipan doa yang diaminkan oleh informan ketika selesai melaksanakan solat berjamaah di masjid. Kode bahasa yang ditemukan pada data 2 juga hanya kode bahasa Asing atau bahasa Arab. Setiap penggal doa yang diucapkan oleh ustaz akan diaminkan oleh informan dengan menggunakan bahasa Arab juga. Doa yang dilantunkan oleh ustaz adalah doa selamat dunia akhirat. Kode bahasa yang dominan muncul pada data 2 ranah agama ialah kode bahasa Arab. Penggunaan kode bahasa Arab yang dominan pada data ini disebabkan oleh situasinya. Situasi percakapan tersebut merupakan kegiatan berdoa bersama yang dipimpin oleh seorang imam. Bahasa Arab digunakan pada percakapan tersebut karena mengikuti ajaran yang sudah ada yaitu berdoa menggunakan bahasa asli doa tersebut yaitu bahasa Arab.

Berdasarkan hasil analisis data di atas, kode bahasa yang dominan hanyalah bahasa Arab. Hal ini disebabkan oleh ketentuan doa tersebut yang memang menggunakan bahasa Arab ketika dilafalkan. Bahasa Arab merupakan bahasa utama yang biasa digunakan seseorang untuk berdoa. Bahasa Arab dominan digunakan pada data ini karena situasi terjadinya percakapan ini ialah situasi keagamaan yang formal.

Tabel 3. Ranah Pertemanan

Ranah Pertemanan	
Data	Hasil Analisis
Data 1 P1 : "Eh, mau gak bantuin Mia buat tugas kuliah?"(1) P2 : "Tugas apa?"(2) P1 : "Tugas konseling kelompok."(3) P3 : "Kayak gimana konsepnya?"(4) P1 : "Nanti kak Wandi sama kak Rian cerita tentang masalahnya, terus nanti Mia yang jadi penengah sama kasih saran."(5) P2 : "Bebas ceritanya ini?"(6) P1 : "Iya bebas, terserah kalian. Nanti bisa juga kalian saling kasih saran satu sama lain."(7) P3 : "Boleh dah."(8) P2 : "Ayok! Gas, gas."(9)	Percakapan ini terjadi antara informan dengan dua orang temannya. Bahasa yang dominan digunakan dalam percakapan tersebut adalah bahasa Indonesia. Mulai tuturan 1-8, percakapan yang ada hanya menggunakan bahasa Indonesia. Namun bahasa Indonesia yang digunakan hanya bahasa Indonesia yang baik, bukan bahasa Indonesia yang benar. Hal ini terbukti dari susunan kalimat yang digunakan dalam percakapan tersebut tidak sesuai dengan pola kalimat bahasa Indonesia yang benar. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang dominan pada data ini dikarenakan teman yang ia temui berasal dari daerah yang berbeda. Meskipun sama-sama menggunakan bahasa Sasak, tetapi dialek yang digunakan pasti berbeda.
Data 2 P1 : "Udah sampe mana kalian we?"(1) P2 : "Apanya?"(2) P3 : "Proposalnya."(3) P2 : "Oohh, masih bimbingan di dospem 1."(4) P1 : "Wih keren, aku ini belum jalan."(5) P3 : "Aku masih stuck di dospem 1. Susah ditemuin"(6) P2 : "Aduuh. Kalo Rizal sama Nawal gimana?"(7) P4 : "Masih di ibu Eva ini makanya."(8) P5 : "Aku juga masih susah ketemu pak Irfan."(9)	Percakapan pada data ini terjadi antara informan dengan teman kuliahnya. Bahasa yang dominan digunakan pada percakapan tersebut adalah bahasa Indonesia. Namun bahasa Indonesia yang digunakan bukan bahasa Indonesia baku karena tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan yang benar. Kode bahasa Indonesia dalam percakapan tersebut terdapat pada tuturan 1-9. Tetapi pada tuturan 6 terdapat kode bahasa Inggris ' <i>stuck</i> ' yang berarti terjebak . Kata terjebak dalam tuturan tersebut bermakna bekum ada pergerakan atau kemajuan saat melakukan bimbingan dengan dosen pembimbingnya. Hasilnya, percakapan pada data ini didominasi oleh kode bahasa Indonesia. Penyebab bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa yang dominan dikarenakan tempat terjadinya percakapan tersebut di area kampus yang merupakan area formal.
Data 3 P1 : "We ngumbe kabarmu Yeng?"(1) P2 : "Mbee, ngene wah."(2) P1 : "Masih kamu sama yang kemarin itu?"(3) P2 : "Sik mbe?"(4) P1 : "Ino sooo, sik lengan Aikmel inoo."(5) P2 : "Banuq itii inget doaang. Keh dendek wah bahas iye."(6) P1 : "Aokkeh bahas sik laiin wah."(7)	Data ini mengandung percakapan antara informan dengan teman SMA nya. Kode bahasa yang digunakan pada percakapan di data 3 didominasi oleh kode bahasa daerah Sasak. Tuturan 1,2,4,5,6 dan 7 terdapat kode bahasa daerah Sasak. Dialet yang digunakan pada tuturan bahasa daerah Sasak tersebut merupakan dialek <i>ngeno-ngene</i> . Penggunaan dialek <i>ngeno-ngene</i> dibuktikan pada penggunaan kata ' <i>ngumbe</i> ' (<i>ngapain/sedang apa</i>), kata ' <i>ngene</i> ' (<i>begini</i>), kata ' <i>sik</i> ' (<i>yang</i>), kata ' <i>ino</i> ' (<i>itu</i>), kata ' <i>lengan</i> ' (<i>dari</i>), kata ' <i>banuq</i> ' (<i>lagian</i>) atau dalam konteks pada tuturan tersebut seolah mempertanyakan lawan bicaranya kenapa mengingat hal-hal yang tidak seharusnya diingat. Lalu ada kata ' <i>iti</i> ' (<i>kamu</i>). Kata ' <i>keh</i> ' (<i>sih</i>) yang merupakan pelengkap dari

	<p>sebuah tuturan. Kata ini merupakan seruan untuk mengajak melakukan sesuatu. Kode bahasa Sasak dominan digunakan karena lawan tutur pada percakapan ini merupakan teman lamanya, sejak awal pertemuan mereka sudah menggunakan bahasa Sasak dengan sedikit campuran bahasa Indonesia sebagai media komunikasi.</p>
Data 4 P1 :"Gerakan yang mana yang belum kak Sol bisa?"(1) P2 :"Yang itu, yang kaki itu".(2) P3 :"Yang begini itu <i>ke?</i> "(sambil menggerakkan kaki kanannya).(3) P2 :"Nah iya yang itu sudah". (4)	<p>Percakapan ini terjadi antara informan dengan teman kuliahnya. Kode bahasa yang ditemukan pada data tersebut dominan bahasa Indonesia. Namun susunan kalimat pada tuturan tersebut tidak benar karena bahasa Indonesia yang digunakan sudah ada pengaruh dari bahasa daerah Sasak. Kode bahasa daerah Sasak hanya ditemukan pada satu tuturan, yaitu pada tuturan ketiga. Kata yang ditemukan adalah kata '<i>ke</i>' (kah). Kata ini digunakan untuk melengkapi tuturan yang berupa pertanyaan. Penggunaan kode bahasa Indonesia sebagai bahasa yang dominan dikarenakan situasi percakapan tersebut terjadi di kampus dan saat kegiatan belajar sedang berlangsung. Bahasa Indonesia yang digunakan bukan bahasa Indonesia yang baku karena lawan bicaranya bukan guru atau dosen.</p>
Data 5 P1 :"Jilaa, cobak iti tokol lek atas montor ini".(1) P2 :"Kamu ngumbe yeng?"(2) P1 :"Ku moto Jila soo. Keh becat".(3) P2 :"Aoo ngeno ke, keh bagus-bagus isik poto aku".(4) P1 :"Meh gitak iye".(5) P2 :"Noh kan, mule tidak tertanding kecantikan inces ne".(6)	<p>Data ini menunjukkan percakapan antara informan dengan temannya. Kode bahasa yang dominan ialah kode bahasa Sasak dengan dialek <i>ngeo-nge</i>. Kode bahasa Indonesia yang ditemukan merupakan kode bahasa Indonesia tidak baku yang biasa diucapkan sesama teman. Kode bahasa Indonesia hanya ditemukan pada tuturan 6, yaitu '<i>...tidak tertanding kecantikan inces...</i>'. Kode bahasa daerah Sasak yang ditemukan pada data 5 menggunakan dialek <i>ngeo-nge</i>. Dialet tersebut ditemukan pada semua tuturan, tetapi pada tuturan 6 kode bahasa daerah Sasak bercampur dengan kode bahasa Indonesia. Tuturan 1 ditemukan kata '<i>iti</i>' (kamu) dan '<i>tokol</i>' (duduk). Tuturan 2 ditemukan kata '<i>ngumbe</i>' (ngapain/sedang apa). Tuturan 3 ditemukan kata '<i>so</i>' (sih) dan '<i>keh</i>' (berisi konteks ajakan atau seruan). Kata '<i>ngeo</i>' (begitu) ditemukan pada tuturan 4. Tuturan 5 terdapat kata '<i>gitak</i>' (lihat). Kode bahasa Sasak menjadi dominan pada percakapan ini dikarenakan antara informan dan lawan tutur berasal dari daerah yang sama. Mereka berdua berasal dari daerah yang menggunakan bahasa Sasak dengan dialek <i>ngeo-nge</i>.</p>
Data 6 P1 :"Hikmii".(1) P2 :"Apée?"(2)	<p>Percakapan ini terjadi antara informan dengan temannya saat pergi ke pantai. Kode bahasa yang dominan digunakan pada percakapan tersebut adalah kode bahasa daerah Sasak. Kata</p>

P1 :"Gitak pe (sambil melirikkan matanya ke arah kanan)".(3) P2 :"Allaah, melet epe ke?"(4) P1 :"Mbeh keh. Ndek sooo".(5)	yang menunjukkan dialek <i>ngeno-ngene</i> pada percakapan tersebut adalah ' <i>pe</i> ' yang merupakan kata tambahan yang digunakan untuk menekan kalimat yang diucapkan oleh seseorang. Kata ' <i>mbeh</i> ' (aduh). Kata tersebut biasa digunakan untuk mengungkapkan ketidaksetujuan terhadap sesuatu. Kata ' <i>so</i> ' (sih) namun kata tersebut bisa bermakna juga , tergantung pada penggunaan kalimatnya. Penggunaan bahasa Sasak dialek <i>ngeno-ngene</i> pada data ini dipengaruhi oleh asal daerah informan dan lawan tuturnya. Mereka berdua merupakan teman yang berasal dari tempat tinggal yang sama.
---	--

Berdasarkan data di atas, kode bahasa yang dominan adalah kode bahasa Indonesia dan bahasa Sasak. Kedua bahasa tersebut memiliki tingkat ketahanan yang seimbang. Keseimbangan tersebut disebabkan penggunaan bahasa yang dipilih oleh informan menyesuaikan dengan lawan bicaranya. Teman yang ia temui dalam ranah formal akan diajak berkomunikasi dengan bahasa Indonesia. Sedangkan teman yang berasal dari daerah yang sama akan diajak berkomunikasi dengan bahasa Sasak dengan dialek *ngeno-ngene*.

Tabel 4. Ranah Ketetanggaan

Ranah Ketetanggaan	
Data	Hasil Analisis
Data 1 P1 :"Allah, milu iyee".(1) P2 :"Aook. Milu soo".(2) P1 :"Wah ne lekak-lekak ke ine?"(3) P2 :"Aok, te olah raga pagi".(4) P1 :"Meh umbak juluk meh. Kan so bagek-bagek doang mbeng ne ite".(5) P2 :"Aoook, ndek te man mimik soalne".(6)	Percakapan ini terjadi antara informan dengan tetangganya yang berusia lebih tua. Kode bahasa yang ditemukan pada percakapan tersebut adalah kode bahasa Sasak. Kode bahasa Indonesia hanya ditemukan pada 1 tuturan. Dialet yang digunakan pada tiap tuturan merupakan dialek <i>ngeno-ngene</i> . Kode bahasa Sasak dengan dialek <i>ngeno-ngene</i> ditandai dengan ditemukannya kata-kata yang biasa ditemukan pada dialek tersebut. Tuturan 1 terdapat kata " <i>Allah</i> " yang biasanya diungkapkan oleh penutur dialek <i>ngeno-ngene</i> untuk mengungkapkan keterkejutan. Kemudian kata " <i>iyee</i> " (dia). Tuturan 2 ditemukan kata " <i>soo</i> " (sih). Kata tersebut biasanya digunakan oleh penutur untuk memperkuat pernyataannya. Dialet <i>ngeno-ngene</i> ditemukan pada keseluruhan data pada tuturan 3. " <i>Wah ne lekak-lekak ke ine?</i> " bermakna habis pada jalan-jalan ini? . Tuturan 4 terdapat kode bahasa Sasak dan bahasa Indonesia. Kode bahasa Sasak ditandai dengan ditemukannya kata " <i>te</i> " (ku). Kemudian tuturan 5 terdapat frasa " <i>kan so</i> " (kenapa). Ungkapan tersebut biasanya diucapkan ketika ada rasa tidak terima terhadap sesuatu. Lalu tuturan 6 terdapat ungkapan "... <i>ndek te man..</i> " yang bermakna saya belum . Ungkapan tersebut biasanya hanya ditemukan pada percakapan bahasa Sasak yang

	<p>menggunakan dialek <i>ngeno-ngene</i>. Kode bahasa yang dominan ditemukan pada data ini ialah kode bahasa Sasak dengan dialek <i>ngeno-ngene</i>. Penyebab kode bahasa Sasak dengan dialek <i>ngeno-ngene</i> menjadi dominan pada data ini ialah lawan tutur informan yang merupakan tetangga yang sudah ia kenal sejak kecil. Selain itu, bahasa ibu atau bahasa yang informan gunakan sejak kecil adalah bahasa Sasak. Hal itu mendasari bahasa yang ia gunakan saat berkomunikasi dengan tetangganya pun bahasa Sasak dialek <i>ngeno-ngene</i>. Situasi percakapan pun merupakan situasi informal.</p>
<p>Data 2</p> <p>P1 :"Ibaang, <i>Keteq ibang</i>".(1) P2 :"Ape?"(2) P1 :"Wah iti mandiq ke?"(3) P2 :"Wah".(4) P1 :"Tetuu kee?"(5) P2 :"Aoook".(6) P1 :"Aokkeh, mele iti jaje ke?"(7) P2 :"Jaje ape?"(8) P1 :"Jaje soo. Mele ke?"(9) P2 :"Heem (ambil menganggukan kepala)".(10)</p>	<p>Data ini berisi percakapan antara informan dengan tetangganya yang berusia lebih muda. Kode bahasa yang ditemukan pada data 2 ialah kode bahasa Sasak. Tidak ada pencampuran kode yang terjadi pada data ini. Dialek yang digunakan juga merupakan dialek <i>ngeno-ngene</i>. Dialek <i>ngeno-ngene</i> ditandai dengan ditemukannya beberapa kata. Tuturan 1 terdapat kata "<i>keteq</i>" (kesini/kemari). Tuturan 3 ditemukan kata "<i>iti</i>" (kamu) dan "<i>ke</i>" (kah). Kata ini biasanya digunakan untuk memperkuat pertanyaan pada dialek <i>ngeno-ngene</i>. Tuturan 7 ditemukan frasa "<i>aok keh</i>" (yasudah). Frasa tersebut biasanya hanya ditemukan pada percakapan yang menggunakan dialek <i>ngeno-ngene</i>. Kode bahasa dominan yang ditemukan ialah kode bahasa Sasak dialek <i>ngeno-ngene</i>. Penggunaan bahasa Sasak menjadi dominan pada data ini dikarenakan lawan tutur dari informan merupakan seorang anak yang masih berusia 4 tahun. Usia tersebut biasanya belum mengenal dunia luar dan hanya menguasai bahasa ibu yaitu bahasa Sasak dengan dialek <i>ngeno-ngene</i>.</p>
<p>Data 3</p> <p>P1 :"<i>Papuuk, wah ide ngelor kee?</i>"(1) P2 :"Wah so papungku. Wah epe sembahyang ke?"(2) P1 :"Aooo, ndekman angkak papuk".(3) P2 :"Meh keteang bebeak ini ku umbak. Aloh epe sembahyang juluk".(4)</p>	<p>Percakapan ini terjadi antara informan dengan tetangganya yang usianya sudah tua. Kode bahasa yang ditemukan dalam komunikasi antara informan dengan tetangganya ialah kode bahasa Sasak. Tidak ditemukan kode bahasa lain atau pencampuran kode bahasa dalam data 3 ini. Dialek bahasa Sasak yang ditemukan ialah dialek <i>ngeno-ngene</i>. Tuturan 1 ditemukan kata "<i>ke</i>" (kah). Kata tersebut digunakan untuk memperkuat kalimat pertanyaan yang dilontarkan oleh seorang penutur. Tuturan 2 ditemukan kata "<i>so</i>" (juga), kata "<i>epe</i>" (kamu), dan kata "<i>ke</i>" sama seperti kata yang ditemukan pada tuturan 1. Lalu tuturan 3 terdapat kata "<i>angkak</i>" (makanya). Kata ini digunakan untuk memvalidasi pernyataan yang biasanya dilontarkan oleh lawan tutur. Terakhir, pada tuturan 4 juga ditemukan kata "<i>epe</i>" (kamu). Kode bahasa yang ditemukan mulai tuturan 1–4 hanyalah</p>

	<p>kode bahasa Sasak dengan dialek <i>ngeno-ngene</i>, maka kode bahasa yang dominan muncul ialah kode bahasa tersebut. Penyebab bahasa Sasak dengan dialek <i>ngeno-ngene</i> menjadi kode bahasa yang dominan ditemukan adalah lawan tutur dari informan. Lawan tutur tersebut berusia sekitar 60 tahun. Kondisi tersebut mempengaruhi penguasaan bahasanya, biasanya orang yang usianya sudah tua dan tinggal di daerah pedesaan cenderung hanya memahami komunikasi jika menggunakan bahasa daerah itu sendiri.</p>
<p>Data 4</p> <p>P1 :"Adiit, iti aning mbe?"(1) P2 :"Ku bekedeq".(2) P1 :"Sai kance iti bekedeq?"(3) P2 :"Mesakku so".(4) P1 :"Kan so ndekiti tejak batur iti bekedeq?"(5) P2 :"Ndekku mele".(6) P1 :"Aokkeh, iti bekedeq wah".(7)</p>	<p>Percakapan ini terjadi antara informan dengan tetangganya yang berusia 7 tahun. Kode bahasa yang dominan ditemukan pada data ini adalah kode bahasa Sasak. Mulai tuturan 1–7 hanya ditemukan kode bahasa Sasak. Dialet yang digunakan pun hanya dialek <i>ngeno-ngene</i>. Dialet <i>ngeno-ngene</i> ditandai dengan ditemukannya kata-kata yang biasa digunakan pada dialek ini. Tuturan 1 ditemukan kata "<i>iti</i>" (kamu) dan kata "<i>ating</i>" (ke). Tuturan 2 ditemukan kata "<i>bekedeq</i>" (bermain). Tuturan 4 ditemukan kata "<i>so</i>" (sih). Kata ini digunakan untuk memperkuat pernyataan yang disampaikan oleh penutur. Kemudian pada tuturan 5 ditemukan kata "<i>so</i>", "<i>iti</i>", dan "<i>bekedeq</i>" yang memiliki arti yang sama seperti tuturan-tuturan sebelumnya. Terakhir pada tuturan 6 ditemukan kata "<i>wah</i>" (sudah). Penyebab bahasa Sasak dialek <i>ngeno-ngene</i> menjadi bahasa yang dominan digunakan ialah kondisi sosial Iwan tutur. Anak tersebut merupakan tetangga dari informan yang sejak kecil sudah terbiasa menggunakan bahasa Sasak dengan dialek <i>ngeno-ngene</i> sebagai bahasa sehari-hari mereka.</p>
<p>Data 5</p> <p>P1 :"Assalamu'alaikum".(1) P2 :"Wa'alaikumussalaam".(2) P1 :"Bibik ini mangkoknya".(3) P2 :"Eehh, kenapa ada isinyaaa, <i>ulaqnya</i> repot-repot"(4) P1 :"Ndak papa bibik, ayok dah bibik yaa. <i>Assalamu'alaikum"(5)</i> P2 :"Wa'alaikumussalam. Makasih yaa".(6) P1 :"Iyaa bibik, sama-sama".(7)</p>	<p>Percakapan pada data ini terjadi antara informan dengan tetangganya yang usianya tidak jauh berbeda dengan ibunya. Kode bahasa yang ditemukan pada dialek tersebut lebih dari dua kode bahasa. Kode bahasa tersebut ialah kode bahasa Indonesia, bahasa Asing (Arab) dan bahasa Sasak. Kode bahasa Indonesia ditemukan pada tuturan 3, 4, 5, 6 dan 7. Namun kode bahasa Indonesia yang ditemukan bukanlah kode bahasa Indonesia yang baku karena tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan yang benar. Kode bahasa Arab ditemukan pada tuturan 1, 2, 5 dan 6. Kode bahasa tersebut ialah ucapan salam dalam bahasa Arab yang biasa diucapkan oleh umat Muslim saat bertemu atau berpisah. Terakhir, kode bahasa Sasak yang ditemukan terdapat pada tuturan 4, yaitu kata "<i>ulaqnya</i>". Kata tersebut merupakan ekspresi dari perasaan tidak enak atau merasa merepotkan terhadap sesuatu.</p>

	Kode bahasa yang dominan digunakan pada percakapan ini ialah kode bahasa Indonesia. Penyebab kode bahasa Indonesia menjadi bahasa yang dominan ialah faktor keluarga dari si informan. Informan yang sejak kecil sudah menggunakan bahasa Indonesia menjadi terbiasa dan susah untuk menggunakan bahasa lain saat berkomunikasi dengan orang lain selain keluarganya.
--	---

Berdasarkan temuan analisis data di atas, kode bahasa yang dominan ditemukan pada ranah ketetanggaan adalah bahasa Sasak dengan dialek *ngeno-ngene*. Kondisi tersebut disebabkan oleh latar belakang lawan tutur dan situasi komunikasinya. Situasi yang terjadi pada percakapan pada ranah ini ialah situasi informal yang menyebabkan bahasa Sasak dengan dialek *ngeno-ngene* lebih sering digunakan.

Tabel 5. Ranah Pendidikan

Ranah Pendidikan	Hasil Analisis
Data	
Data 1 P1 :"Baik, setelah mendengar paparan isi dari proposal yang sudah disampaikan oleh masing-masing penyaji, saya akan membuka sesi tanya jawab. Sesi tanya jawab akan berlangsung secara kondisional. Kepada audiens yang ingin bertanya silahkan angkat tangan, sebutkan nama dan jelaskan kepada siapa pertanyaan tersebut disajikan. Bisa dipahami?"(1) Semua :"Bisaa".(2) P1 :"Jika nanti setelah semua penyaji menjawab pertanyaan tetapi waktu yang kita miliki masih tersisa, maka akan dibuka sesi tanya jawab kedua. Silahkan yang ingin bertanya angkat tangannya".(3) P2 :"Perkenalkan nama saya Rauhil Haerani, saya ingin bertanya kepada penyaji kedua. Pertanyaan saya adalah apakah data yang anda sajikan itu sudah valid?"(4) P1 :"Baik, terima kasih. Penanya selanjutnya silahkan angkat tangan".(5) P3 :"Terima kasih moderator, perkenalkan nama saya Nur Islami. Di proposal anda, anda melakukan kajian analisis feminism. Pertanyaan saya, apa latar belakang anda menggunakan analisis feminism ini?"(6)	Percakapan ini terjadi saat informan melakukan kegiatan seminar proposal di dalam kelas kemudian ia menjadi moderator dalam seminar tersebut. Kode bahasa yang ditemukan pada komunikasi tersebut ialah kode bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia yang digunakan oleh informan ialah bahasa Indonesia baku dalam bentuk ragam lisan. Setelah melihat keseluruhan tuturan, kode bahasa yang dominan pada data ini ialah kode bahasa Indonesia. Kode bahasa Indonesia menjadi dominan dikarenakan situasi terjadinya percakapan ini pada ranah formal yakni ranah pendidikan. Kegiatan pembelajaran dalam ranah pendidikan memang mengharuskan seseorang yang terlibat di dalamnya untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan persatuan.
Data 2 P1 :"Ibu, yang belum dapet giliran boleh latihan dulu gak?"(1) P2 :"Yang belum dapat giliran silahkan duduk di belakang ya, boleh mengingat gerakannya tapi jangan sampai mengganggu temannya yang lain yang sedang ambil nilai".(2) P1 :"Baik ibu, terima kasih"(3)	Percakapan ini berisi komunikasi antara informan dengan dosennya. Kode bahasa yang ditemukan pada data ini ialah kode bahasa Indonesia. Pemilihan bahasa dalam komunikasi tersebut sudah sesuai dengan penggunaan bahasa yang harus digunakan ketika berbicara dengan dosen atau guru dalam situasi formal. Penyebab penggunaan bahasa Indonesia dalam data ini menjadi dominan ialah situasi

P2 :"Iyaa, ayo silahkan kelompok 1 maju ke depan atur barisannya".(4)	percakapan tersebut yang merupakan situasi formal yang mewajibkan informan menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi dengan dosenya tersebut.
---	---

Berdasarkan hasil temuan analisis di atas, bahasa yang dominan ditemukan pada ranah pendidikan adalah bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia wajib digunakan pada situasi formal terutama dalam ranah pendidikan karena bahasa tersebut merupakan bahasa nasional dan persatuan.

Tabel 6. Ranah Pekerjaan

Ranah Pekerjaan	
Data	Hasil Analisis
Data 1 P1 :"Apa maunya sayang?"(1) P2 :"Pop es rasa Melon".(2) P1 :"Ndah, rasa Melon satu. <i>Lamun epe, ape mele epe arik inges?</i> "(3) P3 :"Pop es rasa Mangga".(4) P1 :"Ndah, rasa Mangga".(5) P4 :"Aook sabar laaaa".(6)	Percakapan pada data ini terjadi antara informan dengan anak-anak yang berbelanja dengannya. Kode bahasa yang ditemukan pada data ini ialah kode bahasa Indonesia dan kode bahasa Sasak. Dialek yang digunakan pada kode bahasa Sasak ialah dialek <i>ngeno-ngene</i> . Kode bahasa Indonesia ditemukan pada tuturan 1, 2, 3, 4 dan 5. Kode bahasa Indonesia yang digunakan pada komunikasi tersebut ialah bahasa Indonesia yang baik. Sedangkan kode bahasa Sasak ditemukan pada tuturan 3 dan 6. Kode bahasa Sasak dengan dialek <i>ngeno-ngene</i> ditandai dengan ditemukannya kata " <i>epe</i> " (kamu) dan kata " <i>laa</i> " yang merupakan imbuhan untuk mempertegas emosi penutur. Kode bahasa yang dominan digunakan pada data ini ialah bahasa Indonesia. Penyebab penggunaan bahasa Indonesia yang dominan pada data ini adalah situasi dan tempat terjadinya percakapan tersebut. Lokasi percakapan tersebut adalah sebuah kantin di sekolah dasar. Pembeli yang menjadi lawan tutur pun berasal dari daerah yang beragam yang menyebabkan informan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan disana.

Berdasarkan hasil analisis di atas, kode bahasa yang dominan ditemukan adalah kode bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia pada ranah ini disebabkan oleh masyarakat bahasa yang beragam. Meskipun mereka menggunakan bahasa Sasak dalam kehidupan sehari-hari, saat berkomunikasi dengan orang lain pada ranah yang bisa dibilang formal maka bahasa yang digunakan pun akan menyesuaikan.

Tabel 7. Ranah Perdagangan

Ranah Ketetanggan	
Data	Hasil Analisis
Data 1 P1 : (menoleh sambil memegang kantong plastik).(1) P2 :"10, campur".(2) P1 :"lade?"(3) P2 :"Aok".(4)	Percakapan ini terjadi antara informan dengan pedagang cilok di pinggir jalan. Kode bahasa yang ditemukan pada data ini ialah kode bahasa Isyarat, bahasa Indonesia dan bahasa Sasak. Dialek yang digunakan pada kode bahasa Sasak ialah dialek <i>ngeno-ngene</i> .

	<p>Kode bahasa Isyarat ditandai dengan penjual yang memberikan gerakan kepala menoleh kepada informan sambil memegang plastik yang berarti menanyakan pesanan dari informan. Kode bahasa Indonesia ditemukan pada tuturan 2, yaitu "<i>10, campur</i>" yang berarti ia memesan dengan harga 10 ribu dan porsi campur. Kode bahasa Sasak ditemukan pada tuturan 3 dan 4. Tuturan tersebut terdapat kata "<i>lade</i>" (<i>pedas</i>) dan kata "<i>aok</i>" (<i>iya</i>). Kode bahasa yang dominan digunakan pada data ini ialah kode bahasa Sasak.</p> <p>Kode bahasa Sasak menjadi dominan pada percakapan ini dikarenakan informan dan pedagang berasal dari daerah yang sama. Mereka berdua sama-sama menggunakan bahasa Sasak dengan dialek <i>ngeno-ngene</i> ketika berkomunikasi.</p>
Data 2 P1 :"Ini aja kak?"(1) P2 :"Iyaa".(2) P1 :"Jadi 20.000 ribu yaa".(3) P2 :"Okee, pake qrис ya kak".(4) P1 :"Okee, terima kasih".(5)	<p>Data ini mengandung percakapan antara informan dengan kasir toko aksesoris. Kode bahasa yang ditemukan pada data ini ialah kode bahasa Indonesia. Namun kode bahasa yang digunakan bukanlah kode bahasa Indonesia yang benar karena tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan. Selain kode bahasa Indonesia terdapat sebuah kosa kata asing pada data ini. Kata tersebut terletak pada tuturan 4, yaitu kata "<i>qrис</i>". Kata tersebut merupakan istilah pembayaran digital yang dilakukan dengan cara memindai kode batang yang terdapat pada meja kasir, kemudian kita hanya perlu memasukkan nominal harga yang telah disebutkan oleh kasir. Kode bahasa yang dominan pada data ini ialah kode bahasa Indonesia.</p> <p>Kode bahasa Indonesia menjadi kode bahasa yang dominan dikarenakan situasi komunikasi tersebut berada di tempat yang biasanya menggunakan bahasa formal agar mudah dipahami oleh semua orang.</p>
Data 3 P1 :"Beliii".(1) P2 :"Apa maunya?"(2) P1 :"Berapa harga telur?"(3) P2 :"2 ribu satu".(4) P1 :"Oohh, dua dah".(5) P2 :"Apa seribunya? Ndak ada kembaliannya ini".(6) P1 :"Ini dah kerupuk".(7)	<p>Percakapan ini terjadi antara informan dengan pedagang di sebuah toko kecil dekat rumahnya. Kode bahasa yang ditemukan pada data ini ialah kode bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia yang digunakan ialah bahasa yang penyusunannya katanya sudah dipengaruhi oleh bahasa Sasak. Hal tersebut dibuktikan pada tuturan 2, "<i>apa maunya?</i>". Seharusnya tuturan tersebut "<i>mau apa?</i>", tetapi karena sudah mendapat pengaruh dari bahasa Sasak maka bentuk penyusunannya berubah. Keseluruhan kode bahasa yang ditemukan pada data ini ialah bahasa Indonesia, maka kode bahasa yang dominan ialah kode bahasa Indonesia.</p> <p>Kode bahasa Indonesia menjadi dominan pada data ini dikarenakan informan yang sudah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia di lingkungan rumahnya. Hal itu menyebabkan</p>

	saat berkomunikasi dengan orang yang berada di sekitar rumahnya, ia akan tetap menggunakan bahasa Indonesia.
Data 4 P1 :"Bibiik, aku mau belanja".(1) P2 :"Beli apa maunya?"(2) P1 :"Pop Ice bibik".(3) P2 :"Rasa apa?"(4) P1 :"Hhhmm, adakah rasa mangga bibik?"(5) P2 :"Ndak ada, adanya rasa anggur".(6) P1 :"Baiklah bibik, rasa anggur saja".(7)	Percakapan yang ada di data ini terjadi antara informan dengan tetangganya yang mempunyai warung. Kode bahasa yang ditemukan pada data ini ialah kode bahasa Indonesia. Kode bahasa Indonesia yang digunakan dalam komunikasi tersebut ialah kode bahasa Indonesia campuran antara baku dan nonbaku. Kode bahasa Indonesia nonbaku ditemukan pada tuturan 1, 2, 3, 4 dan 6. Sedangkan kode bahasa Indonesia baku ditemukan pada tuturan 5 dan 7. Kode bahasa Indonesia ditemukan dominan pada data ini dikarenakan kebiasaan informan yang sudah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi dengan tetangganya tersebut. Meskipun terkadang saat berkomunikasi dengan tetangga kita akan menggunakan bahasa ibu, tetapi tidak menutup kemungkinan ia akan menggunakan bahasa kedua jika lawan bicaranya menggunakan bahasa tersebut.
Data 5 P1 :"Ini aja kak?"(1) P2 :"Iyaa".(2) P1 :"Mau tebus murah pepsodentnya sekalian kak? Jadi 12.500 aja".(3) P2 :"Enggak, itu sajaa".(4) P1 :"Semuanya jadi Rp.50.000 kak"(5) P2 :"Ini mbak".(6) P1 :"Membernya ada?"(7) P2 :"Adaaa".(8) P1 :"Boleh ketik nomernya di depan ya".(9) P2 :"Sudaah".(10) P1 :"Baik, terima kasih".(11)	Data ini mengandung percakapan antara informan dengan pegawai toko retail. Kode bahasa yang ditemukan pada data ini ialah kode bahasa Indonesia. Kode bahasa Indonesia yang digunakan adalah kode bahasa Indonesia nonbaku yang biasa digunakan sehari-hari. Selain bahasa Indonesia, tidak ada kode bahasa lain yang ditemukan. Kode bahasa yang dominan ditemukan pada data ini ialah kode bahasa Indonesia. Kode bahasa Indonesia ditemukan dominan pada data ini karena ranah terjadinya percakapan tersebut adalah ranah semi-formal yang biasanya akan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuhan.
Data 6 P1 :"Bibik, masih urapnya?"(1) P2 :"Iyaa masih".(2) P1 :"Beli Rp.3.000 bibik. Dua sambalnya yaa".(3) P2 :"(menganggukan kepala). Masih epe kuliah ke?"(4) P1 :"Masih bibik. <i>InsyaAllah</i> tahun ini selesai".(5) P2 :"Semester berapa berarti epe sekarang?"(6) P1 :"Semester 8 bibik. Ini uangnya bibik ya, sama kerupuknya dua, habis jadinya".(7) P2 :"Iyaa".(8)	Percakapan ini merupakan percakapan antara informan dengan pedagang lauk di dekat rumahnya. Kode bahasa yang ditemukan pada data ini ialah kode bahasa Indonesia, bahasa Sasak dan bahasa Asing(Arab). Dialek bahasa Sasak yang ditemukan ialah dialek <i>ngeno-ngene</i> . Kode bahasa Indonesia ditemukan pada semua tuturan. Namun ada beberapa tuturan yang mengalami campur kode bahasa. Kode bahasa Sasak ditemukan pada tuturan 4 dan 6. Kata yang ditemukan pada dua tuturan itu ialah kata " <i>epe</i> " yang berarti kamu . Kode bahasa Arab ditemukan pada tuturan 5 yaitu kata " <i>insyaAllah</i> " yang merupakan salah satu ungkapan dalam bahasa Arab yang biasanya digunakan untuk menepati ucapan atau janji. Kode bahasa yang dominan digunakan pada data ini ialah kode bahasa Indonesia.

	Kode bahasa Indonesia ditemukan dominan dikarenakan informan yang sudah menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-harinya. Lawan bicara yang sudah mengenalnya sejak lama akan paham bahwa ia memang terbiasa menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi.
--	--

Berdasarkan hasil penelitian di atas, kode bahasa yang dominan digunakan pada ranah perdagangan adalah bahasa Indonesia. Faktor yang menyebabkan hal itu terjadi adalah faktor keluarga dan situasi komunikasi. Ada beberapa informan yang memang sudah dikenal memiliki keluarga yang selalu menggunakan bahasa Indonesia sejak kecil. Situasi yang kadang menjerumus ke arah formal pun akan mempengaruhi kode bahasa yang dipakai.

Penelitian ini memiliki hasil yang berbeda dengan 3 penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut adalah penelitian ini menggunakan 7 ranah bahasa yang dikemukakan oleh Fishman dan beberapa ahli lainnya sebagai pendukung. Kemudian bentuk penyajian data pada penelitian ini berbentuk tabel yang berisi data dan analisisnya, bukan berbentuk narasi atau persenan angka yang menunjukkan seberapa besar ketahanan bahasanya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa **ketahanan bahasa Sasak dialek ngeno-ngene di kalangan Gen-Z di Desa Sekarteja berada dalam kondisi yang mengkhawatirkan**. Dari tujuh ranah komunikasi yang diteliti berdasarkan model Joshua A. Fishman, bahasa Sasak dialek ngeno-ngene hanya menunjukkan **ketahanan yang relatif kuat pada ranah informal**, seperti **keluarga, pertemanan, dan ketetanggaan**, di mana penggunaannya setara atau lebih dominan dibandingkan bahasa Indonesia. Namun, di ranah **formal dan institusional** seperti **pendidikan, pekerjaan, agama, dan perdagangan**, dialek ini menunjukkan **ketahanan yang lemah atau bahkan tidak muncul sama sekali**, tergantikan oleh bahasa Indonesia dan bahasa asing, terutama Arab dan Inggris.

Faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan rendah ini berasal dari dalam dan luar diri penutur. Dari dalam, **faktor keluarga** sangat menentukan, terutama dalam konteks **perkawinan antarsuku** dan **gengsi menggunakan bahasa daerah**. Dari luar, **lingkungan pertemanan yang heterogen** dan **pengaruh globalisasi**—terutama persepsi bahwa bahasa Inggris lebih modern atau keren—menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa secara bertahap. Gen-Z cenderung beralih ke bahasa Indonesia dan bahasa asing untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan tuntutan zaman.

Hasil dari penelitian ini memperkuat teori dari pergeseran bahasa yang mengatakan masyarakat bahasa yang minoritas akan kalah dengan kelompok mayoritas. Pergeseran tersebut terjadi di ranah formal. Hal ini sejalan dengan pendapat Zulkhaeriyah (2021) yang mengatakan bahwa pemertahanan bahasa adalah masalah biasa yang akan dijumpai oleh kelompok minoritas yang tidak sanggup menghadapi semua hal yang serba dominan dilakukan oleh kelompok mayoritas. Selain itu penelitian ini memberikan bukti bahwa faktor-faktor yang sudah ditemukan di atas sangat berdampak pada ketahanan bahasa Sasak dialek *ngeo-nge*.

Implikasi praktik dari penelitian ini dapat dilakukan dengan beberapa cara, pertama revitalisasi bahasa daerah dalam ranah formal. Kegiatan yang bisa dilakukan adalah dengan cara menambahkan mata pelajaran bahasa daerah dalam mata pelajaran wajid di tiap daerah. Kemudian cara yang kedua yaitu kesadaran diri dari orang tua yang tidak perlu merasa gengsi jika menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi. Terakhir pelestarian bahasa dapat dilakukan dengan membuat acara seperti lomba bersyair menggunakan bahasa Sasak agar pelestarian bahasa tersebut tetap terjaga.

REKOMENDASI

Sebaiknya keluarga sebagai lingkungan terdekat dengan anak tetap mempertahankan dan membiasakan penggunaan bahasa Sasak dialek *ngeno-ngene* dalam komunikasi sehari-hari. Pembiasaan ini penting agar generasi muda memiliki keterikatan emosional dan kebiasaan menggunakan bahasa Sasak secara alami. Institusi pendidikan dapat mengambil peran aktif dalam mendukung pelestarian bahasa daerah melalui program kurikuler maupun ekstrakurikuler. Misalnya, pengenalan bahasa daerah dalam muatan lokal, lomba pidato atau drama berbahasa Sasak, serta pelatihan budaya daerah lainnya.

REFERENSI

- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif". IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam. (Vol. 1, No. 2, p. 4). Diakses tanggal 13 Mei 2025. <https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan/article/view/57/30>
- Aritonang, B. (2021). "Penggunaan Bahasa Daerah Generasi Muda Provinsi Maluku Utara dalam Ranah Ketetanggaan dan Pendidikan". Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (Vol. 15, No. 2, p. 183-184). Diakses tanggal 19 April 2025. <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/tuahtalino/article/viewFile/3520/1672>
- Arum, L. S., Zahrani, A., & Duha, N. A. (2023). "Karakeristik Generasi Z dan Kesiapannya dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030". Accounting Student Research Jurnal. (Vol. 2., No. 1, p. 63-64). Diakses tanggal 23 April 2025. <https://ejournal.upnvj.ac.id/asrj/article/view/5812>
- Azhar, M. (2022). "Pengantar Linguistik Modern". Jurnal Studi Bahasa dan Sastra. (Vol. I, No. 2, p. 22). Diakses tanggal 28 April 2025. <https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/almaany/article/view/1009>
- Berahima, A. M. & Fiddienika, A. (2024). "Pemertahanan Bahasa Perantau di Kota Makassar Sulawesi Selatan". Jurnal Basataka. (Vol. 7, No. 1, p. 279). Diakses tanggal 28 Agustus 2025. <https://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/BASATAKA/article/view/353/238>
- Dedad, M. B. A. (2021). "Dialek Sebagai Identitas Masyarakat Bahasa di Pulau Lombok". International Seminar on Austronesian Languages and Literature IX. (p. 141). Diakses tanggal 12 April 2025. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/isall/article/download/79894/41949>

- Harahap, A. & Al Fatih, A. (2025). "Pengaruh Dialek terhadap Fonetik Bahasa Indonesia". BLAZE: Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan. (Vol. III, No. 1, p. 49). Diakses tanggal 06 Mei 2025. <https://jurnal.stikes-ibnusina.ac.id/index.php/BLAZE/article/view/2163>
- Kemdikbud. Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia. Diakses tanggal 22 Maret 2025 <https://petabahasa.kemdikbud.go.id/infobahasa.php?idb=217#:~:text=Tanah%20asal%20bahasa%20Sasak%20berada,%5D%2C%20dan%20%5Ba%2Do%5D>.
- Kristyowati, Y. (2021). "Generasi "Z" dan Strategi Melayaninya". Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani. (Vol. 2, No. 1, p. 2-6). Diakses tanggal 23 April 2025. <https://stt-indonesia.ac.id/journal/index.php/ambassadors/article/download/22/15>
- Kurniawan, T., Assasaki, B.I., & Sulhairi. (2022). "Gelar Lalu Baiq Suku Sasak: Antara Simbol Kebangsaan atau Penurunan Kasta Sosial". JPBB : Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya. (Vol. 1., No. 2, p. 235-236). Diakses tanggal 7 Mei 2025. <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/jpbb/article/view/1298>
- Kusyani, D. (2022). "Pemertahanan Bahasa Indonesia terhadap Pengaruh Bahasa Asing pada Era Society 5.0". Jurnal Ilmiah Pendidikan. (Vol. 8, No. 2, p. 136). Diakses tanggal 23 April 2025. <https://siakad.univamedan.ac.id/ojs/index.php/pedagogi/article/view/391>
- Mahira, R., Fitria, M., Nurmina, J., Fauzzyah, V. S., Lestari A., Deviana, A., Siregar, A. A., Anggriani, D. D., Sabila, K., & Maharani, R. (2024). "Dampak Pola Asuh pada Perkembangan Anak: Perspektif Generasi Z dan Generasi Alfa". JSHI : Jurnal Studi Humaniora Interdisipliner. (Vol. 8, No. 12, p. 105). Diakses tanggal 28 Agustus 2025. <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jshi/article/view/7376>
- Malabar, S. (2015). *Sosiolinguistik*. Ideas Publishing. Gorontalo. Diakses tanggal 23 April 2025. <https://repository.ung.ac.id/get/karyailmiah/2742/sayama-malabar-buku-sosiolinguistik.pdf>
- Nahdi, K., Usuluddin, Irfan, M., & Mas'ud, L. (2021). "Language Ecology and Domain: Comparison between Sasak and Bajo Language Resistance in Lombok". Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. (Vol. 7, No. 1, p. 21). Diakses tanggal 13 Juni 2025. <https://ejournal.upgrisba.ac.id/index.php/jurnal-gramatika/article/view/4634>
- Putra, A., D. (2022). "Analisis Pemertahanan Bahasa Halus dalam Budaya Sorong Serah di Suku Sasak Lombok". Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan. (Vol. 1, No. 2, p. 97). Diakses tanggal 28 Agustus 2025. <https://jurnal.risetilmiah.ac.id/index.php/jkip/article/view/163/125>
- Safarudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., Sepriyanti, N. (2023). "Penelitian Kualitatif". INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research. (Vol. 3, No. 2, p. 9691-9692). Diakses tanggal 08 Mei 2025. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1536>
- Salam, Ponto, D., (2021). "Pemertahanan Bahasa di Desa Kaaruyan". Jurnal Ideas. (Vol. 7., No. 3, p. 242). Diakses tanggal 28 Agustus 2025. <http://www.jurnal.ideaspublishing.co.id/index.php/ideas/article/view/402/230>

- Suktiningsih, W., Syarifaturrahman, W, K., Supatmiwati, D., Dwiprasetyo, B, S. (2022). "Indeksikalitas leksikon kekerabatan etnis Sasak masyarakat Rembiga Mataram". LITERA. (Vol. 21, No. 3, p. 324). Diakses 2 Agustus 2025. <https://jurnal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/47905>
- Sumarsono. (2014). *Sosiolinguistik X*. SABDA dan Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Zulkhaeriyah. (2021). "Edukasi Pemertahanan Bahasa Bugis pada Ranah Keluarga di Desa Bontomacinna Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba". *Journal of Community Services*. (Vol. 3., No. 2, p. 40). Diakses tanggal 12 Mei 2025. <https://www.e-jcs.aktabe.ac.id/index.php/jurnal/article/view/20/18>